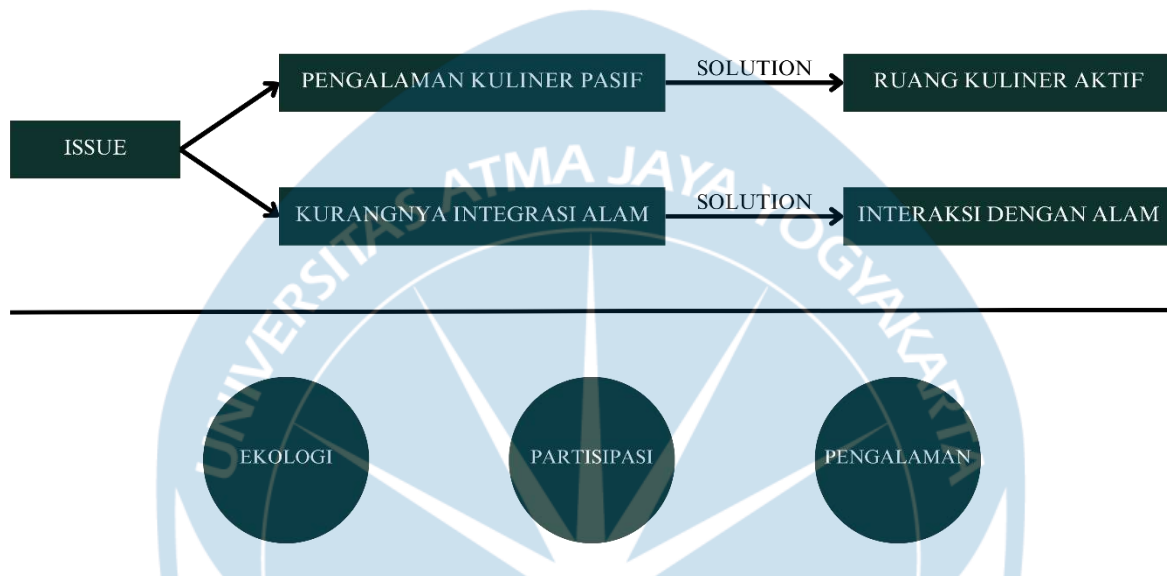


BAB 5

KONSEP

5.1 KONSEP PERANCANGAN

5.1.1 Konsep



Konsep filosofis perancangan restoran di kawasan Air Terjun Kembang Soka didasari oleh pemahaman mendalam tentang hubungan antara kuliner, alam, dan pengalaman pengunjung yang terangkum dalam konsep "Roso Alam". Konsep ini muncul sebagai respons terhadap fenomena pengalaman kuliner modern yang cenderung terpisah dari konteks alamnya, dimana pengunjung seringkali hanya berperan sebagai konsumen pasif. Dalam konteks kawasan wisata Air Terjun Kembang Soka yang kaya akan potensi alam, terdapat peluang untuk menciptakan pengalaman kuliner yang lebih bermakna melalui pendekatan ekologis dan partisipatif.

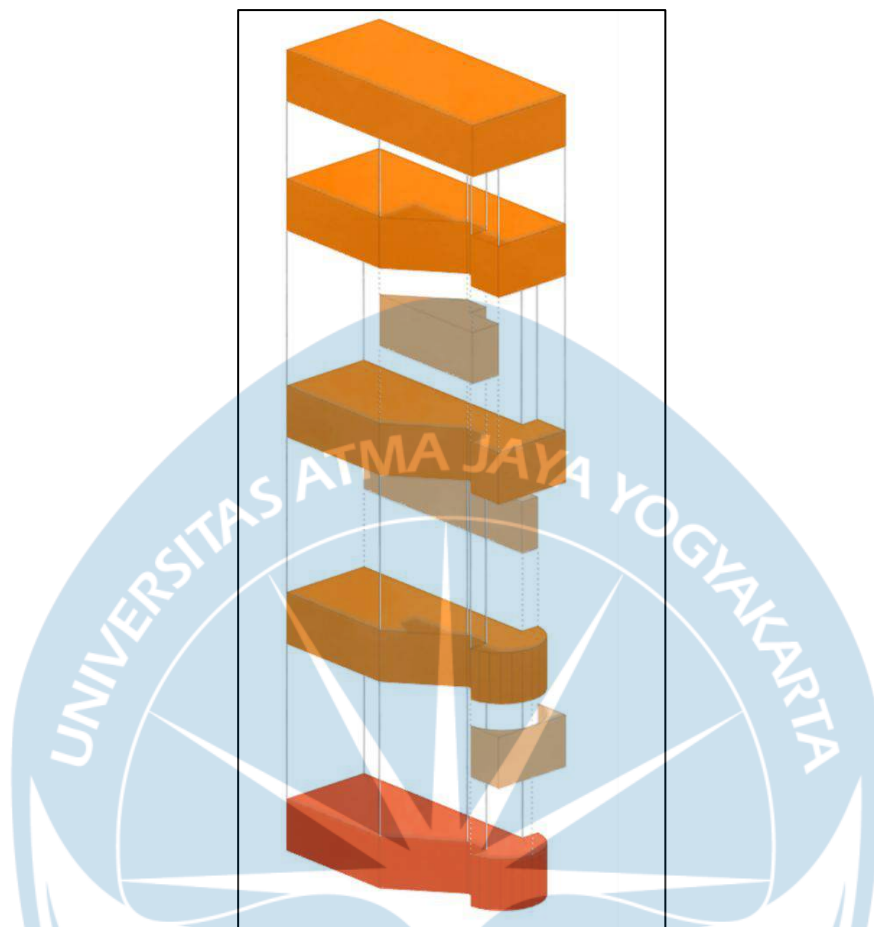
"Roso Alam" mengandung makna merasakan atau mengalami alam secara mendalam melalui pengalaman kuliner. Filosofi ini menekankan bahwa makanan tidak hanya untuk dikonsumsi, tetapi juga menjadi medium untuk memahami dan menghargai alam. Melalui konsep ini, restoran dirancang untuk menghadirkan pengalaman yang melibatkan seluruh indera, dimana pengunjung tidak hanya menikmati hidangan, tetapi juga dapat merasakan kesejukan air terjun, menyentuh tanaman, dan berpartisipasi dalam proses kuliner yang terintegrasi dengan alam.

Implementasi konsep "Roso Alam" diwujudkan melalui dua pendekatan utama. Pertama, penciptaan ruang kuliner aktif yang mendorong partisipasi pengunjung dalam berbagai aktivitas, seperti memetik sayuran dari kebun restoran atau menyaksikan proses pengolahan makanan yang menggunakan bahan-bahan lokal. Kedua, integrasi dengan alam yang diwujudkan melalui desain arsitektur yang responsif terhadap lingkungan, seperti orientasi bangunan yang memaksimalkan view ke air terjun dan penggunaan material lokal yang meminimalkan dampak terhadap lingkungan.

Konsep ini ditopang oleh tiga pilar utama yang saling terkait. Pilar ekologi menjamin bahwa setiap aspek desain mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Pilar partisipasi memastikan bahwa pengunjung memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam pengalaman kuliner. Pilar pengalaman memfokuskan pada penciptaan momen-momen bermakna yang menghubungkan pengunjung dengan alam sekitarnya.

Melalui penerapan konsep "Roso Alam", restoran ini diharapkan dapat menjadi model baru dalam perancangan fasilitas kuliner yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan pengayaan pengalaman pengunjung. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologis dan mendorong partisipasi aktif pengunjung, restoran ini menawarkan cara baru untuk menikmati kuliner yang lebih berkelanjutan dan bermakna di tengah keindahan alam Air Terjun Kembang Soka.

5.1.2 Tranformasi Massa



Gambar 41. Transformasi Massa
Sumber 47. Dokumentasi Penulis

Transformasi massa bangunan diawali dari bentuk dasar persegi yang berfungsi sebagai titik awal eksplorasi bentuk arsitektur. Bentuk awal ini dipilih karena kesederhanaannya yang mudah untuk dimodifikasi serta fleksibel dalam merespons kondisi tapak. Seiring dengan analisis terhadap karakteristik lahan di kawasan Air Terjun Kembang Soka, massa kemudian mengalami proses subtraktif — yaitu pengurangan sebagian volume bangunan — untuk menyesuaikan dengan kondisi kontur yang tidak rata serta mempertahankan vegetasi eksisting yang tumbuh di sekitar area perancangan. Langkah awal ini menjadi penting agar bangunan tidak memaksakan bentuk terhadap alam, melainkan beradaptasi dengan kehadiran elemen alami yang sudah ada. Tahap selanjutnya adalah proses modifikasi bentuk yang mengikuti garis kontur dan arah vegetasi utama pada tapak. Bentuk bangunan yang semula kaku dan geometris perlahan berkembang menjadi lebih organik, mengalir mengikuti alur alami tanah dan pepohonan. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan hubungan visual dan spasial yang harmonis antara bangunan dan lanskap di sekitarnya. Dengan mengikuti kontur dan vegetasi, massa bangunan dapat berbaur dengan lingkungan tanpa merusak elemen ekologis yang menjadi daya tarik utama kawasan.

Transformasi ini tidak hanya berdampak pada bentuk fisik, tetapi juga pada aspek fungsional bangunan. Massa yang terbuka secara alami menciptakan ruang yang mudah menerima cahaya alami dan sirkulasi udara silang, sehingga mengurangi kebutuhan energi buatan. Selain itu, orientasi bangunan diatur sedemikian rupa agar ruang-ruang utama menghadap langsung ke arah Air Terjun Kembang Soka, memaksimalkan potensi visual alam yang menjadi ikon kawasan wisata ini. Pada tahap berikutnya, massa bangunan kembali mengalami proses subtraktif kedua untuk menyempurnakan penyesuaian terhadap karakter topografi dan vegetasi yang lebih detail. Beberapa bagian massa dikurangi untuk menciptakan ruang-ruang terbuka seperti teras, balkon, dan area pandang, yang berfungsi sebagai penghubung antara ruang dalam dan ruang luar. Proses ini sekaligus memperkuat konsep desain ekologis yang menekankan integrasi antara arsitektur dan alam.

Tahap akhir transformasi dilakukan dengan mempertimbangkan orientasi ruang, sirkulasi pengunjung, dan hubungan visual antarzona. Hasilnya adalah bentuk massa bangunan yang tidak hanya beradaptasi terhadap lanskap alami, tetapi juga mampu mengoptimalkan potensi tapak dari segi kenyamanan, estetika, dan pengalaman ruang. Dengan transformasi yang melalui tahapan-tahapan analitis dan responsif ini, desain yang dihasilkan bersifat kontekstual, adaptif, serta selaras dengan alam, menghadirkan arsitektur yang mampu memperkuat identitas ekologis kawasan Air Terjun Kembang Soka sekaligus memberikan pengalaman ruang yang menyatu dengan alam bagi setiap pengunjung. Massa bangunan berawal dari bentuk persegi yang kemudian mengalami subtraktif untuk menyesuaikan kondisi site. Bentuk selanjutnya dimodifikasi mengikuti kontur dan vegetasi eksisting agar tercipta keselarasan dengan alam. Transformasi ini menghasilkan massa organik yang terbuka pada cahaya, udara, dan view Air Terjun Kembang Soka. Massa kemudian mengalami proses subtraktif kembali untuk menyesuaikan dengan kondisi site. Penyesuaian ini dilakukan agar bentuk bangunan selaras dengan kontur serta vegetasi eksisting yang menjadi karakter utama kawasan. Dengan demikian, rencana desain yang dihasilkan lebih kontekstual, adaptif, dan mampu menciptakan hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar. Massa mengalami subtraktif bentuk pada tahap akhir sebagai respons terhadap kondisi site. Proses ini memungkinkan terciptanya orientasi ruang yang lebih terbuka sekaligus memanfaatkan posisi strategis tapak. Dengan demikian, bangunan tidak hanya menyesuaikan diri dengan lanskap alami, tetapi juga mengoptimalkan potensi view dan sirkulasi pengunjung.

5.2 DESIGN GUIDELINE

Tabel 13. Design Guideline

View Form Site	Gaya Arsitektural	Zonasi
Site restoran memiliki potensi visual kuat dengan pemandangan alami berupa hutan, sungai, dan Air Terjun Kembang Soka di sisi timur sebagai orientasi utama. Dari akses barat, pengunjung disambut panorama lembah dan vegetasi hijau yang membingkai view menuju air terjun. Variasi kontur memungkinkan pembentukan area bertingkat yang menawarkan pengalaman visual berbeda dari setiap titik. Pemandangan alami ini mendukung konsep restoran ekologis yang menyatu dengan suasana alam sekitar.	Pendekatan ekologi dengan menonjolkan harmoni antara bangunan dan alam sekitarnya. Bentuk arsitektur dirancang menyesuaikan kontur dan vegetasi eksisting.	Zonasi site dibagi berdasarkan kontur dan fungsi. **Area dekat air terjun** menjadi zona rekreasi dan bersantap terbuka, tempat pengunjung menikmati makanan sambil berfoto dengan latar alam. **Bagian tertinggi site** difungsikan sebagai zona utama restoran, karena mudah diakses dari jalan dan menawarkan pandangan terbaik ke arah air terjun. Pembagian ini menciptakan alur ruang alami dari area masuk menuju panorama utama.
Pencayaan Alami	Penghawaan Alami	Material
Desain bangunan memaksimalkan pencahayaan alami melalui bukaan lebar, dinding berpori, dan penggunaan material transparan seperti kaca atau anyaman bambu. Ruang-ruang dibuat terbuka dan ringan agar cahaya dapat masuk secara merata tanpa mengganggu kenyamanan termal. Pendekatan ini sejalan dengan konsep ekologi, mengurangi kebutuhan energi buatan sekaligus menciptakan suasana alami dan hangat di dalam restoran.	Sistem penghawaan mengandalkan ventilasi silang melalui bukaan lebar di dinding dan atap agar udara dapat mengalir bebas di seluruh ruang. Material alami seperti bambu dan kayu membantu menjaga sirkulasi udara tetap sejuk. Desain terbuka tanpa sekat masif mendukung kenyamanan termal alami, sejalan dengan konsep restoran ekologis yang menyatu dengan lingkungan.	Material yang digunakan berfokus pada kayu dan bambu lokal sebagai elemen utama struktur dan tampilan bangunan. Kedua material ini ramah lingkungan, mudah didapat di sekitar site, serta memperkuat kesan alami dan hangat. Kombinasi dengan batu alam dan atap ringan menciptakan karakter arsitektur yang ekologis, kontekstual, dan selaras dengan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel, H. (2024). *Talaga Sampireun Bali Restaurant*. ArchDaily. https://www.archdaily.com/1016628/talaga-sampireun-bali-restaurant-k-thengono-design-studio?ad_medium=gallery
- Adminbpbd. (2019). *BPBD - PETA RAWAN BENCANA LONGSOR KABUPATEN KULON PROGO*. <https://bpbd.kulonprogokab.go.id/detil/361/peta-rawan-bencana-longsor-kabupaten-kulon-progo>
- Andri Prasetya. (2024). *Jogja Resto dan Galery*.
- Bauhaus, S. (2015). *Hanazono Kindergarten and Nursery*. <https://www.archdaily.com/631358/hanazono-kindergarten-and-nursery-hibinosekkei-youji-no-shiro>
- BPS Kabupaten Kulon Progo. (2021). *Laporan Tahunan Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo 2021*.
- BPS Kabupaten Kulon Progo. (2022). *Laporan Tahunan Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo 2022*.
- Delaqua, V. (2018). *Votu Hotel*. https://www.archdaily.com.br/br/887431/aprendendo-com-a-natureza-conheca-o-projeto-do-votu-hotel?ad_source=myad_bookmarks&ad_medium=bookmark-show&ad_content=other-user
- Dewa Ayu Andena, I., Suriani, N. M., & Masdarini, L. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN AGROWISATA PERKEBUNAN SINGKONG DESA BUKTI, KECAMATAN KUBUTAMBAHAN, KABUPATEN BULELENG, BALI. *Jurnal Bosaparis : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 14(2). <https://doi.org/10.23887/jppkk.v14i2.62947>
- Dini Diah. (2024). *Pengertian Agrowisata, Cakupan dan Manfaatnya*. <https://www.tempo.co/hiburan/pengertian-agrowisata-cakupan-dan-manfaatnya-82742>
- Dinur, B. (2024). *Interweaving Architecture and Ecology-A Theoretical Perspective Or: What can architecture learn from ecological systems?*
- Erry Prasmawati, F., Hanung Ismono, R., Aring Hepiana Lestari, D., & Yuliana Saleh. (2020). PENGEMBANGAN AGROWISATA BERBASIS POTENSI DESA PAGUYUBAN KECAMATAN WAY LIMA KABUPATEN PESAWARAN. In *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana Jalan Kenanga* (Vol. 1, Issue 1).
- Faradilla Nanda, F., Dwi Wulandari, L., & Ramdlani, S. (n.d.). *Konsep Agrowisata pada Lahan Konservasi Studi Kasus: Lahan Buah Condet, Jakarta Timur*.
- González, M. F. (2019). *Etania Green School / billionBricks* | ArchDaily. <https://www.archdaily.com/908710/etania-green-school-architecture-brio-plus-billionbricks>
- Gunawan, I. M. (2016). *PENGEMBANGAN AGROWISATA UNTUK KEMANDIRIAN EKONOMI DAN PELESTARIAN BUDAYA DI DESA KERTA, PAYANGAN GIANJAR*.
- KEMENTERIAN KESEHATAN. (2011). *BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA*. www.djpp.kemenumham.go.id
- Long, J. (2010). *Yuwan Restaurant*. https://www.archdaily.com/83246/yuwan-restaurant-nota-design-architects-engineers?ad_medium=gallery
- Majeri Mangunjaya, F., & Elizabeth McKay, J. (2012). Reviving an islamic approach for environmental conservation in indonesia. *Worldviews: Environment, Culture, Religion*, 16(3), 286–305. <https://doi.org/10.1163/15685357-01603006>
- Mpila, G. P., Gosal, P. H., & Mononimbar, W. (2020). PENGEMBANGAN KAWASAN AGROWISATA DI KECAMATAN MODOINDING. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota Jurnal Spasial*, 7(2).
- Perda Kulon Progo. (2012). *PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO*.

- petatematikindo. (2013). *Administrasi Kabupaten Kulonprogo*.
<https://petatematikindo.wordpress.com/2013/06/22/administrasi-kabupaten-kulonprogo/>
- Prasetyo, L., Tobing, R. R., & Budiuwono, H. (2024). *KONSEP EKOLOGIS DAN BUDAYA PADA PERANCANGAN HUNIAN PASKA BENCANA DI YOGYAKARTA*. <https://www.bnbp.go.id/home/p>
- PRATIWI, N. M. W. T., & DIARTA, I. K. S. (2022). Analisis Potensi Pengembangan Agrowisata di Subak Batan Wani Desa Sading Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 885. <https://doi.org/10.24843/jaa.2022.v11.i02.p38>
- Pretty Luci, L., & Penny Chariti, L. (2023). *SISTEMATICAL REVIEW: PENGEMBANGAN AGROWISATA PERKEBUNAN UNTUK MENCAPAI TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA*.
- Priambodo, B. A. A. (2015). *REVITALISASI PASAR TRADISIONAL SALAMAN DI KECAMATAN SALAMAN, KABUPATEN MAGELANG, JAWA TENGAH DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGIS*.
- Puspoyo Aditya Chandra, Setiawan Andreas Pandu S.Sn., M. Sn., & Wondo Dodi Dipl.Ing. (2015). Perancangan Interior Kafe Dan Resto The Historic Of Blitar. *JURNAL INTRA*, Vol. 3.
- Ramadani, D. K., Bustomi, A., & Amrullah, M. K. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Air Terjun Kembang Soka di Dusun Gunungkelir Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.32332/d.v4i1.4270>
- Setyawan, R., Kushadi, E. P., & Marwati, Y. (2023). *Laporan Tahunan Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo 2023*.
- SIMTARUKU. (2024). *SIMTARUKU Kulon Progo*. <https://simtaruku.kulonprogokab.go.id/tematik>
- Meteoblue. (2024). *Simulated historical climate & weather data for Yogyakarta*. <https://claude.ai/chat/401878bd-1029-40e7-a3bb-eea634008322>
- Yusnita, V. (2019). *PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS AGROWISATA MELALUI PENGUATAN PERAN KELOMPOK WANITA TANI (STUDI DI DESA SUNGAI LANGKA KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN)*.
- 韩双羽 - HAN Shuangyu. (2020). *Restaurant on the Cliff*. https://www.archdaily.com/932183/restaurant-on-the-cliff-skyland-architecture?ad_medium=gallery